

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang pendidikan, dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tertuang bahwa pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹ Berpijak dari undang-undang tersebut, jelaslah bahwa pendidikan seyogyanya akan merubah pola tingkah lalu manusia secara terus menerus.

Pendidikan ditinjau dari sudut psikososial (kejiwaan kemasyarakatan) adalah upaya penumbuhkembangan sumber daya manusia melalui proses hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi) yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat yang terorganisasi, dalam hal ini masyarakat dan keluarga. Sedangkan dalam merespon pelajaran di kelas misalnya, siswa bergantung pada persepsinya terhadap guru dan teman-teman sekelasnya. Positif atau negatifnya persepsi siswa terhadap guru dan teman-temannya, sangat mempengaruhi kualitas hubungan sosial para siswa dengan lingkungan sosial kelasnya dan bahkan mungkin dengan lingkungan sekolahnya.²

Pendidikan baik yang berlangsung formal di sekolah maupun informal di lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam mengembangkan psikososial siswa. Perkembangan psikososial atau perkembangan sosial siswa, adalah proses perkembangan kepribadian siswa selaku seorang anggota masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain. Seperti dalam proses- proses perkembangan lainnya, proses perkembangan sosial dan moral siswa juga selalu berkaitan dengan proses belajar. Konsekuensinya, kualitas hasil perkembangan sosial siswa sangat bergantung pada kualitas proses belajar (belajar

¹ Amos Neolaka dan Grace AmaliaA. Neolaka, *Landasan Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017), 2-3.

² Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 74.

sosial) siswa tersebut, baik di lingkungan sekolah dan keluarga maupun lingkungan yang lebih luas.³

Setiap orang mempunyai pengertian yang berbeda-beda mengenai tujuan belajar. Ada segolongan orang yang berpendapat bahwa belajar merupakan proses pertumbuhan yang dihasilkan oleh hubungan antara stimulus dan respons. Belajar sebagai proses perubahan tingkah laku merupakan proses yang terjadi dalam satu situasi, bukan dalam satu ruang hampa, situasi belajar ini ditandai dengan adanya motif-motif yang diterima oleh siswa. Apabila usaha siswa telah menghasilkan pola tingkah laku yang dituju, proses belajar dikatakan mencapai titik akhir sementara. Pola tingkah laku tersebut terlihat pada perbuatan reaksi dan sikap siswa baik secara fisik maupun mental. Bersamaan dengan hasil utama itu terjadi macam-macam proses yang mengiringi dan juga menghasilkan tambahan perubahan tingkah laku.⁴

Pendidikan anak merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat, dan sekolah. Oleh karena itu wajar jika guru melibatkan orang tua dalam menangani masalah pelanggaran disiplin. Jenis pelanggaran yang layak disampaikan kepada orang tua tentu saja pelanggaran yang tak mungkin ditangani sendiri oleh guru, anak yang sering terlambat, suka membuat keributan atau pelanggaran yang menurut guru layak diketahui orang tua.⁵

Sebuah proses pembelajaran memiliki peran penting dalam pendidikan, artinya pembelajaran sangat tergantung kemampuan pendidik dalam melaksanakan atau mengemas proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan secara baik dan tepat akan memberikan kontribusi positif bagi peserta didik, sebaliknya pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara yang tidak baik akan menyebabkan potensi peserta didik sulit dikembangkan dan diberdayakan. Melalui pembelajaran seorang guru memiliki kesempatan dan peluang yang sangat luas untuk melakukan proses bimbingan, mengatur dan membentuk karakteristik siswa agar sesuai dengan rumusan tujuan yang ditetapkan.⁶ Realitas proses pembelajaran yang hanya mengedepankan aspek kognitif siswa masih dominan dibandingkan proses pembelajaran yang mana guru

³ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, 74.

⁴ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), 59-60.

⁵ Sri Anitah W, dkk, *Strategi Pembelajaran di SD*, (Tangerang : Universitas Terbuka, 2012), 31.

⁶ M. Saekhan Muchit, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 1-3.

memperhatikan semua aspek yang dimiliki siswa, terutama aspek sikap.

Tujuan pendidikan menginginkan adanya keselarasan antara kognitif, afektif dan psikomotorik siswa, namun kenyataan menunjukkan bahwa dalam dunia pendidikan lebih mengedepankan aspek kognitif yang dapat dinilai secara konkret daripada aspek afektif atau sikap siswa yang memang penilaiannya harus dilakukan secara terus menerus oleh pendidik. Karena pada hakikatnya aspek afektifnya yang lebih menduduki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat nantinya. Seorang pendidik diharapkan mampu melakukan tugasnya secara profesional, yaitu salah satunya menilai siswa dalam proses pembelajaran tidak hanya mengenai ranah kognitifnya saja, namun juga afektif atau sikap dan psikomotoriknya.

Ketika seorang guru tidak menyadari bahwa siswanya memiliki perilaku yang tidak wajar atau perilaku menyimpang, maka ini akan menjadi hal fatal bagi masa siswa, faktor keluarga dan lingkungan sekolah maupun masyarakat merupakan salah satu pemicu terjadinya perilaku menyimpang karena anak-anak akan meniru hal yang dilihat dan didengarnya, ketika ia mendengar atau melihat sesuatu yang buruk, justru akan mengganggu psikolginya.

Penyimpangan adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai suatu pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat. Perilaku menyimpang merupakan salah satu cara untuk menyesuaikan kebudayaan dengan perubahan sosial. Dewasa ini tidak ada satupun masyarakat yang dapat bertahan dalam kondisi statis untuk angka waktu lama.⁷ Dalam penanganan perilaku menyimpang yang terjadi dilingkungan sekolah, di butuhkan bimbingan konseling dari seorang guru pembimbing agar masalah tersebut tertangani dengan tepat.

Bimbingan di artikan sebagai proses bantuan atau pertolongan yang di berikan oleh guru pembimbing kepada individu atau siswa agar mampu mengenal, menghadapi, dan memecahkan masalah dalam hidupnya. Masalah-masalah yang dimaksud dalam makna di atas tentu dalam arti luas yang mencakup masalah pribadi, sosial, pendidikan (akademik), karir, penyesuaian diri, dan lain sebagainya.⁸ Dalam bimbingan dan konseling terdapat beberapa metode yang dapat di gunakan dalam menangani klien, salah satu metode tersebut yaitu bimbingan konseling individu.

⁷ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi*,(Jakarta: Erlangga, TT), 191-193.

⁸ Ngalmun, *Bimbingan dan Konseling di SD*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), 3.

Di MI NU Al- Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus, terdapat satu siswa di kelas IV yang dalam keseharian di lingkungan kelasnya memiliki perilaku menyimpang yaitu sering mengganggu teman kelasnya terutama teman perempuan bahkan cenderung menyakiti fisik temannya. Hal ini sangat menjadi perhatian guru, karena perilaku ini sering merugikan teman sekelasnya. Berbagai upaya telah dilakukan guru dengan memberikan sanksi berupa memberikan pendampingan pada siswa tersebut, biasanya guru memberikan sanksi berupa menulis bacaan-bacaan sholawat bahkan guru-guru pun menindaklanjuti permasalahan ini dengan memanggil wali murid siswa untuk datang, namun tidak ada tanggapan. Permasalahan seperti ini, perlu sekali adanya penanganan guru sebagai konselor, namun tidak semua guru di madrasah ini mempunyai pengetahuan tentang bimbingan konseling bagi siswa. Secara umum tujuan penyelenggaraan bimbingan dan konseling adalah berupaya membantu siswa menemukan pribadinya, dalam hal mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya serta menerima dirinya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Bimbingan juga membantu siswa mengenal secara objektif lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik dan menerima berbagai kondisi lingkungan secara positif dan dinamis pula. Pengenalan lingkungan itu meliputi lingkungan rumah, lingkungan sekolah, lingkungan alam, dan masyarakat sekitar serta lingkungan yang lebih luas, selanjutnya bimbingan membantu siswa mampu mempertimbangkan dan mengambil keputusan tentang dirinya, baik menyangkut bidang pendidikan, karir, budaya, keluarga, dan masyarakat.⁹

Belum diketahui faktor apa yang mempengaruhi perilaku siswa tersebut, namun dilihat dari usia anak yang masih dalam tahap meniru, melihat apa yang terjadi di lingkungan dan belum mampu berpikir konkret, kemungkinan faktor lingkungan keluarga dapat mempengaruhi gejala perilaku menyimpang, selain keluarga lingkungan masyarakat dan sekolahpun turut memberikan dampak bagi perkembangan perilaku seorang anak.

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan suatu proses, sehingga untuk mengetahuinya keberhasilan proses tersebut perlu dilakukan evaluasi. Selain merupakan suatu proses, pelayanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bertujuan untuk

⁹ Masnidah, wawancara oleh penulis, 14 Mei, 2019, wawancara 2, transkrip.

mengatasi masalah seseorang. Dalam bimbingan dan konseling terdapat beberapa teknik bimbingan, misalnya bimbingan individu.

Peran seorang pendidik sangatlah penting, selain sebagai guru, ia juga sekaligus merangkap sebagai konselor untuk membimbing peserta didiknya baik mengenai masalah yang berkaitan dengan perilakunya maupun kognitifnya. Namun cukup disayangkan masih sedikit sekali guru yang memiliki pengetahuan di bidang bimbingan konseling, padahal ilmu tentang bimbingan konseling sangat bermanfaat sekali bagi penanganan siswa yang bermasalah maupun yang tidak. Pada umumnya para pendidik justru dalam kegiatan sehari-hari di dalam kelas cenderung memfokuskan dirinya dan anak didiknya pada proses pembelajaran kontekstual, padahal seharusnya ia juga memperhatikan bagaimana perkembangan sikap peserta didiknya dari hari-ke hari.

Penelitian ini dilakukan di MI NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus karena merupakan satu-satunya madrasah yang ada di desa Tanjungrejo, sebagai madrasah yang cukup maju, peneliti ingin mengetahui bagaimana penanganan pihak sekolah terhadap siswa-siswanya. Peneliti mengambil kelas IV sebagai objek kajian, karena pada kelas IV ini merupakan usia sekolah dimana anak mulai berkembang perilakunya dan sudah mampu mengontrol dirinya, namun masa ini merupakan masa transisi dari usia anak-anak ke usia remaja.

Kelas IV termasuk pada tahap operasional konkret (umur 7-11 tahun), Tahap ini ditandai dengan adanya kemampuan menggunakan aturan-aturan yang sistematis, logis dan empiris. Operation sering kali dimaknai suatu tipe tindakan yang mampu memanipulasi objek atau gambaran yang ada didalam dirinya. Tahapan ini adalah tahap melakukan transformasi informasi kedalam dirinya sehingga tindakannya lebih efektif. Tahapan ini diharapkan tidak ada proses trial and error (coba-coba). Karena coba-coba cenderung membuat kesalahan, tahap ini anak diasumsikan sudah dapat berpikir dengan menggunakan model “kemungkinan” dalam melakukan kegiatan tertentu. Anak dapat menggunakan atau mengaplikasikan hasil yang telah dicapai sebelumnya. Dengan kata lain, anak memiliki kemampuan menyelesaikan atau menangani sisten klasifikasi.¹⁰

Penelitian ini diharapkan mampu memperlihatkan faktor perilaku menyimpang tersebut dan bagaimana penanganan siswa

¹⁰ M. Saekhan Muchit, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang, Media Group, 2008), 62.

yang memiliki perilaku menyimpang dengan menggunakan bimbingan individu dalam bimbingan konseling dan untuk mengetahui sejauh mana bimbingan individu ini mampu mengurangi tingkat perilaku menyimpang pada peserta didik di MI NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus.

B. Fokus Penelitian

Penentuan fokus penelitian kualitatif ini didasarkan pada studi pendahuluan, pengalaman, referensi, dan disarankan oleh dosen pembimbing atau orang yang dipandang ahli. Peneliti membuat fokus penelitian sebagai batasan agar permasalahan tidak meluas dan membuat penelitian menjadi tidak valid dan tidak reliabel. Fokus pada penelitian ini juga masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti di lapangan.¹¹

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini difokuskan pada layanan bimbingan konseling yang diberikan oleh guru terhadap anak yang memiliki perilaku menyimpang melalui bimbingan individu. Berdasarkan dari alur latar belakang tersebut, maka peneliti berkeinginan untuk meneliti lebih jauh yang dituangkan dalam judul skripsi “Bimbingan Individu oleh Guru Kelas dalam Mengatasi Perilaku Penyimpang Siswa Kelas IV di MI NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus Tahun ajaran 2018/ 2019”.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan sub bab sentral yang menjadi intisari dalam sebuah karya ilmiah, di dalamnya tersurat bahan kajian pokok yang melingkupi seluruh isi karya yang bersangkutan. Agar masalah dapat terjawab secara akurat, maka masalah yang akan diteliti perlu dirumuskan secara spesifik.¹² Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan tersebut, maka masalah yang muncul dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa Bentuk Perilaku Menyimpang yang terdapat di Kelas IV di MI NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus Tahun Ajaran 2018/ 2019”.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 396.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, 396-397.

2. Bagaimana Pelaksanaan Bimbingan Individu oleh Guru Kelas dalam Mengatasi Perilaku Penyimpang Siswa Kelas IV di MI NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus Tahun ajaran 2018/ 2019”.
3. Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Individu oleh Guru Kelas dalam Mengatasi Perilaku Penyimpang Siswa Kelas IV di MI NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus Tahun ajaran 2018/ 2019”.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diajukan di atas maka tujuan yang hendak dicapai didalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk perilaku menyimpang yang ada di kelas IV di MI NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus Tahun ajaran 2018/ 2019
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan Individu oleh Guru Kelas dalam Mengatasi Perilaku Penyimpang Siswa Kelas IV di MI NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus Tahun ajaran 2018/ 2019.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat Bimbingan Individu oleh Guru Kelas dalam Mengatasi Perilaku Penyimpang Siswa Kelas IV di MI NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus Tahun ajaran 2018/ 2019.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, secara kongkrit dapat dikategorikan atas 2 (dua) manfaat yaitu: manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Secara akademik, diharapkan dapat memberikan tambahan pemikiran dan ikut memperluas wacana keilmuan, khususnya mengenai bimbingan konseling bagi siswa.
 - b. Secara sosial pendidikan, karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan salah satu bahan pijakan sekaligus pertimbangan dalam ilmu pendidikan khususnya bidang bimbingan konseling.
 - c. Penelitian ini dapat berguna dalam pengembangan pembangunan dan peningkatan khazanah ilmiah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) terutama pendidik di madrasah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Madrasah

Sebagai bahan pertimbangan terhadap pelayanan bimbingan konseling bagi siswa yang bermasalah dan siswa yang memerlukan bimbingan pada umumnya.

b. Bagi Pendidik

Sebagai bahan dan masukan serta informasi bagi pendidik dalam menentukan kebijakan, terutama yang berkaitan dengan layanan bimbingan konseling agar terciptanya peserta didik yang bermoral dan berperilaku sebagaimana mestinya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan informasi serta referensi untuk penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan layanan bimbingan konseling dalam lingkungan sekolah.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi atau penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran serta garis-garis besar dari masing-masing bagian atau yang saling berhubungan, sehingga nantinya akan diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Berikut adalah sistematika penulisan skripsi yang akan penulis susun:

1. Bagian Awal:

Bagian ini meliputi halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

2. Bagian Isi:

Pada skripsi ini terdiri dari lima bab yaitu:

a. Bab I Pendahuluan:

Dalam bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

b. Bab II Kerangka Teori:

Bab ini berisi tentang tinjauan pustaka yang meliputi bimbingan individu dan perilaku

- menyimpang, selain tinjauan pustaka juga terdapat penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.
- c. Bab III Metode Penelitian:
Pada bab ini berisikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data dan teknik analisis data.
 - d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan:
Dalam bab ini berisi tentang gambaran umum obyek penelitian, pelaksanaan bimbingan individu, analisis, analisisn pelaksanaan bimbingan individu.
 - e. Bab V Penutup:
Merupakan bagian akhir dari skripsi ini, berisi kesimpulan, saran dan penutup.
3. Bagian Akhir:
Terdiri dari daftar pustaka yakni buku-buku atau sumber lain yang digunakan sebagai rujukan dalam penulisan skripsi dan juga lampiran-lampiran yang mendukung isi skripsi.